

GAYA KEPENGARANGAN DJOKO SARYONO DALAM KUMPULAN PUISI KEMELUT CINTA RAHWANA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI

Rizqy Munazila Eka Rosyadi¹, Akhmad Taufiq², Fitri Nura Murti³

^{1,2,3}Universitas Jember

munazila0706@gmail.com¹, akhmadtaufiq@unej.ac.id², fitri.fkip@unej.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai gaya kepengarangan Djoko Saryono dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*. Penelitian mengenai gaya kepengarangan Djoko Saryono dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* ini mencakup unsur leksikal, bahasa figuratif, ekspresi gagasan pengarang, dan pemanfaatan penelitian sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika genetik. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* dan Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka. Data penelitian ini berupa baris-baris, kata, dan frasa yang mengindikasikan adanya unsur leksikal, bahasa figuratif, dan ekspresi gagasan pengarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Djoko Saryono menggunakan diksi berbahasa Jawa dengan ketiga kategori yaitu Bahasa Jawa Kuno, Tengah, dan Baru. Djoko Saryono menggunakan bahasa figuratif yang kompleks. Djoko Saryono mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan sudut pandangnya terhadap tokoh Rahwana. Penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra bagi siswa SMA kelas 11. Penelitian ini dapat dikembangkan menggunakan pendekatan yang lain yaitu stilistika kognitif dengan objek yang sama yaitu kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*.

Kata Kunci: : Alternatif Pembelajaran Sastra, Djoko Saryono, Kemelut Cinta Rahwana, Stilistika.

ABSTRACT

This study describes Djoko Saryono's authorial style in the poetry collection Kemelut Cinta Rahwana. The research encompasses lexical elements, figurative language, the author's expression of ideas, and the utilization of the findings as literary learning material for 11th-grade high school students. This qualitative research employs a genetic stylistic approach. The data sources for this research include the poetry collection Kemelut Cinta Rahwana and the Indonesian Language Learning Syllabus for 11th Grade under the Kurikulum Merdeka curriculum. The research data consists of lines, including words, sentences, and phrases, that indicate the presence of lexical elements, figurative

language, and the author's expression of ideas. The findings reveal that Djoko Saryono employs Javanese diction encompassing three categories: Old Javanese, Middle Javanese, and Modern Javanese. Djoko Saryono uses complex figurative language and expresses his ideas through his perspective on the character Rahwana. This research can serve as an alternative literary learning material for 11th-grade high school students. Furthermore, it can be developed using other approaches, such as cognitive stylistics, while focusing on the same object, Kemelut Cinta Rahwana.

Keywords: Alternative Literary Learning, Djoko Saryono, Kemelut Cinta Rahwana, Stylistics.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang bertujuan menciptakan efek estetika yang khusus bagi pembaca. Dalam konteks kepengarangan, imajinasi menjadi kekuatan yang mendasari proses penciptaan karya sastra. Pengarang dengan imajinasi yang kuat dapat memadukan elemen-elemen estetika untuk menciptakan karya yang unik dan memikat. Imajinasi memiliki peran penting dalam penggunaan gaya bahasa dan gaya penulisan yang khas.

Stilistika berkaitan dengan studi stile, kajian terhadap ekspresi kebahasaan dalam konteks performansi terutama yang tercermin dalam karya sastra. Stilistika menjadi titik fokus penting dalam studi ini. Istilah *style* diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “stile” atau “gaya bahasa” Safitri (2021). Stilistika adalah ilmu mengenai penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Pada tingkat analisis gaya, gaya bahasa dan majas dianggap sebagai objek, sementara stilistika adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk memecahkan objek-objek tersebut. Menurut Yunanda dkk (2024), tujuan dari kajian stilistika adalah untuk mengetahui ideologi pengarang dalam mengkreasikan bahasa karya sastranya. Salah satu pendekatan stilistika adalah stilistika genetik.

Menurut Pradopo (1999), stilistika genetik merupakan stilistika individual yang memandang bahwa stile sebagai suatu ungkapan yang khas dari seorang pengarang. Setiawan dkk (2022) juga berpendapat bahwa stilistika genetik dapat dikatakan stilistika individual, karena objek kajiannya hanya difokuskan terhadap seorang pengarang, dalam salah satu karya sastra atau keseluruhan karya sastranya. Melalui analisis terperinci, motif stile yang terdapat dalam visi batin pengarang dalam karya sastra dapat diungkapkan. Tujuan dari stilistika genetik adalah untuk memahami proses kreatif pengarang, karya-karya sastra tertentu terbentuk dari ide-ide awal menjadi bentuk akhirnya, dan gaya

penulisan pengarang tersebut berkembang seiring waktu. Ini memberikan wawasan yang mendalam tentang keterhubungan antara karya-karya seorang pengarang dan konteks sosial, budaya, dan pribadi karya-karya itu ditulis.

Gaya merupakan cara pengarang untuk mengungkapkan gagasannya melalui penyampaian bahasa yang khas. Menurut Abrams (dalam Setiawan dkk, 2022), gaya atau *stile* digunakan pengarang untuk mengungkapkan apa yang akan dikemukakan. Gaya digunakan oleh pengarang untuk menciptakan efek-efek tertentu dalam karyanya. Efek-efek tersebut merupakan efek estetika dan penciptaan makna. Efek tersebut digunakan pengarang untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002) mengemukakan bahwa unsur gaya terdiri atas unsur fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika (berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018), cara seseorang, pembicara, pengarang, atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah gaya yang dipilih antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika, dan lain-lain.

Gaya menurut Leech and Short (dalam Rahmawati, 2021) adalah suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyaran pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Gaya dapat bervariasi sifatnya, bergantung pada konteks yang digunakan, selera pengarang, serta tujuan penuturan itu sendiri. Gaya dalam penulisan sastra akan menjadi bahasa sastra karena ditulis dalam konteks kesusastraan, ditambah tujuan mendapatkan efek keindahan yang menonjol. Adanya bentuk dan tujuan tertentu inilah yang akan menentukan gaya sebuah karya.

Kemenarikan sebuah puisi dinilai dari kemampuan pengarang dalam menggunakan gaya bahasa, sehingga menyebabkan pembaca berkeinginan untuk membaca dan menyikapi maksud yang tersirat dari puisi tersebut. Pengarang tidak mengungkapkan secara panjang lebar apa yang disampaikan pada karya sastranya kepada pembaca, namun menggunakan bahasa yang singkat dengan makna yang tersirat. Pengarang dalam menciptakan sebuah puisi sengaja memilih bahasa yang berbeda dari biasanya untuk menimbulkan kesan indah dan menarik, singkat dan padat tetapi kaya akan makna.

Salah satu pengarang yang memiliki gaya kepengarangan yang khas melalui penggunaan unsur-unsur kebahasaan dan proses penciptaan karya sastra adalah Djoko

Saryono. Menurut Pelangi (2022), Djoko Saryono memiliki kemampuan luar biasa dalam mengungkapkan berbagai jenis perasaan dan obsesi cintanya, baik yang bersifat tertutup maupun terbuka, serta dari yang suci hingga yang dianggap terlarang. Salah satu karya Djoko Saryono adalah kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*. Pada karya ini terlihat ciri khas gaya kepengarangan Djoko Saryono pada unsur leksikal, bahasa figuratif, dan ekspresi gagasan.

Unsur pembentuk gaya kepengarangan adalah elemen-elemen yang akan dianalisis untuk memahami ciri khas penulisan seorang pengarang (Yunanda, 2024). Unsur pembentuk gaya kepengarangan merujuk pada cara seorang penulis mengekspresikan dirinya dalam karya sastra. Unsur pembentuk gaya kepengarangan meliputi (1) unsur leksikal, (2) bahasa figuratif, dan (3) ekspresi gagasan pengarang.

Unsur leksikal adalah satuan terkecil dalam konteks struktur analisis dan wacana. Unsur leksikal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2002). Pilihan kata ini dapat mencerminkan gaya penulisan, nada, dan suasana yang diinginkan oleh pengarang. Diksi juga dapat menggambarkan latar sosial, budaya, atau waktu tertentu, serta membantu pembaca memahami karakter dan situasi dalam cerita. Misalnya, penggunaan kata-kata arkais dalam sebuah puisi dapat menciptakan nuansa klasik atau historis.

Pada kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono terdapat diksi berbahasa Jawa. Pengarang menggunakan diksi berbahasa Jawa dalam karya sastranya karena beberapa alasan yang berkaitan dengan konteks budaya, estetika bahasa, dan tujuan komunikasi. Teori mengenai bahasa Jawa dibagi menjadi tiga periode yaitu (1) Bahasa Jawa Kuno atau lama, (2) Bahasa Jawa Pertengahan, dan (3) Bahasa Jawa baru. Pembagian tersebut merupakan hasil kajian yang dilakukan oleh berbagai ahli linguistik dan filolog dan tidak dapat dipatrikan pada satu teori atau satu orang saja. Namun, beberapa tokoh yang berkontribusi dalam kajian bahasa Jawa dan pembagian periode tersebut antara lain De Casparis, Robson, dll. De Casparis merupakan Seorang ahli filologi yang banyak meneliti prasasti dan naskah-naskah kuno di Indonesia, termasuk bahasa Jawa Kuno (Baried dkk, 1985). Karyanya memberikan wawasan tentang perkembangan bahasa dan sastra Jawa, serta pengaruh budaya Hindu-Buddha. Robson, peneliti yang mengkaji perkembangan bahasa Jawa dan memberikan analisis tentang

perubahan bahasa dari periode ke periode (Wardah, 2022). Karyanya membahas aspek linguistik dan sosiolinguistik dari bahasa Jawa.

Bahasa figuratif (*figurative language*) dapat disebut dengan gaya bahasa kiasan atau permajasan. Gaya bahasa kiasan merupakan teknik pengungkapan yang tidak mengacu pada makna harfiah kata-kata, melainkan pada makna tersirat, yang bermain dengan makna secara tidak langsung. Dalam karya sastra, gaya bahasa menjadi media penyampaian pikiran dan perasaan, menarik perhatian pembaca dengan susunan kata yang membangkitkan berbagai emosi. Menurut Pradopo (2017:62), adanya bahasa figuratif menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kejelasan gambaran angan. Menurut Pradopo (2017:63), jenis-jenis bahasa kiasan terdiri atas: (1) perbandingan (*simile*), (2) metafora, (3) perumpamaan epos (*epic simile*), (4) alegori, (5) personifikasi, (6) metonimia, dan (7) sinekdoki (*synecdoche*).

Ideologi membutuhkan media untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Menurut Firmansyah (2024), salah satu media yang efektif adalah sastra, yang memungkinkan ruang berubah menjadi alat komunikasi karena sifat praktisnya. Menurut Taufiq (2024) wacana ideologi diposisikan sebagai bagian penting dan fundamental dari konteks kebudayaan itu sendiri. Sastra menjadi wadah bagi pengarang untuk menuangkan ideologinya. Selain sebagai media untuk menyampaikan ideologi, sastra juga berfungsi sebagai medium yang memungkinkan interaksi antara pengarang dan pembaca. Dalam proses ini, pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam interpretasi dan pemaknaan yang lebih dalam. Sastra memfasilitasi dialog antara ideologi pengarang dan pengalaman serta pemahaman pembaca, menciptakan ruang komunikasi yang dinamis. Dengan gaya bahasa dan teknik sastra yang digunakan, pengarang dapat menantang, memperluas, atau bahkan mengubah cara pandang pembaca terhadap suatu ide atau nilai. Maka, sastra menjadi ruang yang tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menggerakkan pemikiran kritis dan refleksi dalam diri pembaca.

Penelitian berjudul “*Gaya Kepengarangan Djoko Saryono dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI*” dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra di kelas XI Kurikulum Merdeka Fase F pada capaian membaca dan menulis. Alternatif pembelajaran ini diimplementasikan melalui tujuan pembelajaran “Mengidentifikasi dan Menjelaskan

Gaya Bahasa yang Terdapat pada Kumpulan Puisi yang Telah Dibaca” dan “Menulis Puisi Baru dengan Tema atau Gaya yang Terinspirasi oleh Kumpulan Puisi yang Telah Dibaca”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) gaya kepengarangan Djoko Saryono ditinjau dari unsur leksikal yang digunakan dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*, (2) gaya kepengarangan Djoko Saryono ditinjau dari penggunaan bahasa figuratif yang digunakan dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*, (3) gaya kepengarangan Djoko Saryono ditinjau dari ekspresi gagasan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*, dan (4) pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Djoko Saryono dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan stilistika genetik. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono dan Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Fase F. Kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* yang digunakan dalam penelitian ini dicetak pada tahun 2018 (cetakan kedua), diterbitkan oleh penerbit Pelangi Sastra di kota Malang, dan terdiri atas 152 halaman dengan 81 judul di dalamnya. Data penelitian ini berupa baris-baris, kata, dan frasa yang mengindikasikan adanya unsur leksikal, bahasa figuratif, dan ekspresi gagasan dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Pemilihan teknik dokumentasi dalam penelitian ini didasarkan pada analisis peneliti yang mengumpulkan data dari dokumentasi tertulis yang menggambarkan esensi masalah yang dirumuskan. Dokumentasi digunakan untuk mendapat data berbentuk tulisan dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono dan modul ajar Bahasa Indonesia kurikulum merdeka pada ke jenjang pendidikan SMA kelas XI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Interaktif Miles & Hubermen (dalam Saleh, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Gaya Kepengarangan Djoko Saryono dalam Kumpulan Puisi *Kemelut Cinta Rahwana*

sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI". Pemaparan pada bab ini berisi tentang: (1) unsur leksikal, (2) bahasa figuratif, (3) ekspresi gagasan pengarang, dan (4) pemanfaatan kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

1. Unsur Leksikal dalam Kumpulan Puisi *Kemelut Cinta Rahwana*

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002), unsur leksikal adalah pengertian yang maksudnya sama dengan diksi unsur leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu. Unsur leksikal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh Djoko Saryono di dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*. Unsur leksikal yang digunakan oleh Djoko Saryono dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* berupa diksi atau pilihan kata dalam bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Diksi digunakan Djoko Saryono sebagai representasi dari gaya berpikirnya. Gaya berpikir didasarkan pada bentuk ekspresif dan proses mental pengarang melalui unsur-unsur aspek kebahasaan yang khas. Bentuk diksi berbahasa daerah memiliki fungsi yang beragam di dalam pendeskripsian cerita. Bahasa daerah yang digunakan dalam kumpulan puisi ini adalah bahasa Jawa. Teori mengenai bahasa Jawa dibagi menjadi tiga periode yaitu (1) Bahasa Jawa Kuno atau lama, (2) Bahasa Jawa Pertengahan, dan (3) Bahasa Jawa baru. Diksi yang ditemukan dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Diksi-diksi tersebut dipaparkan dalam uraian berikut dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono.

Rama, keagungan cinta itu samudra: tak lekang masa
dan aku air yang berada di dalamnya: manunggal di sana
bagaimana bisa kau ingin memisahkannya: nonsens saja!

Rama, tersebab Sinta rupa sunyata keagungan cinta
maka persatuanku dengannya muskil dialangi siapa saja
tanpa air tak ada samudra: tanpa samudra air pasti sia-sia
tak ada Sinta tak hidup Rahwana: begitu pula sebaliknya!
(Saryono, 2018:2)

Data di atas merupakan penggunaan unsur leksikal yang berasal dari kata berbahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Data tersebut terdapat pada penggalan bait puisi yang berjudul *Nasihat Rahwana*. Pada data tersebut ditemukan diksi berbahasa Jawa yaitu kata *manunggal* yang memiliki arti bersatu atau menyatu. Penyebutan kata *manunggal* dalam konteks data tersebut menggambarkan hubungan yang erat dan tak terpisahkan antara "aku" dan "cinta," seperti air yang menyatu dengan samudra. Penggunaan kata *manunggal* dalam puisi ini termasuk dalam bahasa Jawa Kuno, menekankan kesatuan yang mendalam dan tak terpisahkan, sehingga pemisahan dianggap tidak masuk akal (*nonsens*). Ini mencerminkan pemikiran filsafat Jawa yang menekankan kesatuan dan harmonisasi antara individu dengan alam semesta.

Pilihan diksi menunjukkan sikap pengarang terhadap tema cinta (Dewanty, 2021). Djoko Saryono menggunakan kata *manunggal* untuk menekankan bahwa cinta adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan jiwa manusia, sehingga upaya untuk memisahkannya akan selalu berakhir sia-sia. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh pemikiran filsafat Jawa dalam kepengarangan Djoko Saryono. Konsep kesatuan dan harmonisasi antara individu dengan alam semesta menjadi pusat refleksi.

*lawan sira sri Janakatmaja makung,
ranten maharaja wiyoga duhkita,
narendra tatah hinangen-angen ira,
lanangis rin rahinen kulem sira*

(Saryono, 2018:53)

Data di atas merupakan penggunaan unsur leksikal yang berasal dari kata berbahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Data tersebut terdapat pada penggalan bait puisi yang berjudul *Sinta Gugat*, 2. Pada bait tersebut merupakan kutipan macapat dari tembang lama menggunakan Bahasa Jawa Pertengahan. *Lawan sira Sri Janakatmaja makung* – "lalu putri Janaka tenggelam dalam rindu" (Sri Janakatmaja mengacu pada Rama, putra Raja Janaka, yang sedang dalam keadaan merenung atau termenung). *Ranten maharaja wiyoga duhkita* " lantaran berpisah dan berduka cita" (Menggambarkan seorang raja yang diliputi oleh kesedihan karena perpisahan atau kehilangan). *Narendra tatah hinangen-angen ira* – "ia putri raja yang memikirkan suami semata." (Narendra berarti raja, dan di sini dia

sedang merenung atau memikirkan sesuatu dengan mendalam). *Lanangis rin rahinen kulem sira* – " ia menangis siang malam tiada henti" (menggambarkan kesedihan yang terus berlanjut baik di siang maupun malam hari).

Penggunaan bahasa Jawa dalam larik-larik tersebut tidak hanya menambah keindahan estetikanya, tetapi juga menguatkan nuansa tradisional dan lokalitas dalam puisi tersebut. Larik-larik tersebut memperlihatkan keadaan emosional seorang raja yang dilanda perasaan kehilangan atau perpisahan, menggambarkan betapa dalamnya pengaruh peristiwa itu pada jiwanya. Puisi adalah ungkapan perasaan yang mampu menyampaikan respons mendalam melalui beberapa kata yang tercipta dalam suasana perasaan yang intens, spontan, dan ringkas (Sari dkk, 2021). Data di atas, Djoko Saryono menggunakan bahasa Jawa dengan menyajikan tentang perasaan manusia yang sangat mendalam dapat ditampilkan dalam karya sastra melalui bahasa dan simbolisme, sekaligus menyoroti aspek kemanusiaan: kesedihan karena kehilangan.

Benarkah cinta kosmis, yang memperindah semesta, dan cinta erotis, yang memanjakan kenikmatan raga, kuperjuangkan dalam diri Sinta? Kenapa diriku menuntut kesucian raga Sinta segala, dan *pati obong* dirayakan dalam upacara, tak menerima sepenuh jiwa segala yang ada pada Sinta?

(Saryono, 2018:89)

Data di atas merupakan penggunaan unsur leksikal yang berasal dari kata berbahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Data tersebut terdapat pada penggalan bait puisi yang berjudul *Kegalauan*. Frasa tersebut adalah *pati obong* yang berasal dari dua kata yaitu *pati* dan *obong*. *Pati* berarti mati atau kematian dan *obong* berarti bakar. *Pati obong* dalam bahasa Jawa berarti kematian yang membakar. Istilah ini menggambarkan kematian yang disertai dengan peristiwa atau upacara yang melibatkan api, seperti pembakaran jenazah. Dalam konteks lebih luas, *pati obong* dapat juga melambangkan perasaan duka yang mendalam atau kehilangan yang dirasakan akibat kematian seseorang.

Data di atas menunjukkan refleksi mendalam tentang cinta dan kesucian, serta simbolisme kematian dalam bentuk *pati obong*. Frasa "*pati obong*" dirayakan dalam upacara" menjelaskan adanya ritual terhadap penderitaan dan penyucian. Dalam budaya Jawa, ritual semacam ini memiliki dimensi spiritual yang dalam (Permata & Maulana, 2018). Kematian atau pengorbanan tidak hanya dilihat sebagai akhir, tetapi juga sebagai

transisi menuju kesucian atau transformasi. Pertanyaan "tak menerima sepenuh jiwa segala yang ada pada Sinta?" menunjukkan keraguan tentang apakah tuntutan kesucian itu sebenarnya tulus atau hanya mencerminkan ketidaktulusan dalam menerima keseluruhan diri orang yang dicintai, termasuk kekurangan dan sejarah hidupnya. Pertanyaan dalam kutipan ini menggambarkan perdebatan batin tentang jenis cinta yang diperjuangkan oleh tokoh terhadap Sinta. Kontras antara "cinta kosmis" dan "cinta erotis" menunjukkan dua sisi dari pengalaman cinta: yang bersifat spiritual, mempengaruhi keseluruhan alam semesta, dan yang bersifat fisik, memberikan kenikmatan tubuh.

Sukesi menyapukan pandang mata dan Sinta sibuk menerka kata-kata sebab di palung hatinya makna cinta tengah diguncang bimbang, serupa pepohonan menjulang tinggi dihempas puting beliung *nggegirisi*.

(Saryono, 2018:100)

Data di atas merupakan penggunaan unsur leksikal yang berasal dari kata berbahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Data tersebut terdapat pada penggalan bait puisi yang berjudul *Percakapan Sukesi dan Sinta*. Pada data tersebut terdapat diksi berbahasa Jawa yaitu kata *nggegirisi*. Kata *nggegirisi* berarti sangat menakutkan. Kata ini menggambarkan sesuatu yang menimbulkan rasa takut atau kekhawatiran yang mendalam. Pada data tersebut *nggegirisi* digunakan untuk menggambarkan kekuatan puting beliung yang mengerikan, yang diumpamakan sedang mengguncang perasaan bimbang di hati Sinta. Pemakaian istilah *nggegirisi* tidak hanya mendeskripsikan bencana alam yang hebat, tetapi juga menggambarkan perasaan bimbang yang dirasakan Sinta dengan cara yang lebih kuat dan mendalam. Penggambaran seperti ini menghadirkan efek emosional yang kuat, tidak hanya memahami kebimbangan yang dirasakan, tetapi juga merasakannya sebagai sesuatu yang nyata dan mengerikan. Djoko Saryono menggunakan diksi tersebut untuk menegaskan ketidakpastian dan kekacauan batin Sinta, menciptakan atmosfer ketegangan yang dalam dan menunjukkan betapa dahsyatnya konflik emosional yang dia hadapi.

Menurut Keraf (2010) diksi merupakan pilihan kata yang digunakan pengarang secara tepat dengan ide atau gagasan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan. Djoko Saryono menggunakan diksi berbahasa Jawa di atas untuk

menjembatani perasaannya kepada pembaca, menciptakan koneksi emosional yang lebih dalam dan memperkuat makna dari apa yang disampaikan.

2. Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Puisi *Kemelut Cinta Rahwana*

Kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* terdapat penggunaan bahasa figuratif sebagai ciri khas kepengarangan Djoko Saryono. Menurut Pradopo (2017), adanya bahasa figuratif menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kejelasan gambaran angan. Pada kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* terdapat bahasa figuratif simile, metafora, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki.

senantiasa kutata duga: haruskah begini?
namaku Rahwana alias Dasamuka nan sakti
dimaknai busuk sekali: generasi demi generasi
seperti bunga bangkai menyebar *bacin* putik sari
(Saryono, 2018: 59)

Pada data di atas terdapat majas simile yang ditandai dengan kata "seperti" yang membandingkan sesuatu secara eksplisit. Menurut Keraf (2010) majas simile ditandai dengan salah satu kata yaitu "seperti" pada data di atas. Data di atas terdapat pada puisi berjudul *Ungkap Rahwana*, 4. Larik "seperti bunga bangkai menyebar bacin putik sari" menjelaskan tokoh Rahwana alias Dasamuka diibaratkan dengan "bunga bangkai" yang meskipun memiliki bentuk yang menonjol atau indah tetapi baunya busuk. "bacin putik sari" (bau tak sedap yang berasal dari sari bunga bangkai) melambangkan kebusukan dan menjijikkan. Simile ini menggambarkan bagaimana tokoh Rahwana, meskipun memiliki kekuatan dan keistimewaan (disimbolkan oleh "nan sakti"), tetap dimaknai negatif dan buruk oleh masyarakat, seperti bunga bangkai yang lebih diingat karena baunya yang busuk ketimbang keindahan atau kekhasannya.

Simile "seperti bunga bangkai menyebar bacin putik sari" menghadirkan citra yang kuat dan mengandung makna bahwa sosok Rahwana dianggap buruk sepanjang masa. Bunga bangkai adalah tumbuhan yang menonjol dan memiliki bentuk khas, namun terkenal karena bau busuknya. Melalui penggunaan majas simile dalam data ini, Djoko Saryono menyampaikan kompleksitas karakter Rahwana. Masyarakat melihatnya sebagai sosok yang kuat namun dibayangi oleh stigma negatif, mirip dengan bunga bangkai yang

indah tetapi berbau busuk. Hal ini mencerminkan pandangan sosial yang sering kali lebih fokus pada cacat atau kelemahan daripada kelebihan seseorang.

Rama, sadari, sadarilah semua
janganlah cuma memikirkan Sinta !
melentinglah melampaui raga belaka
mencapai ketinggian paling sempurna
(NR; Saryono, 2018: 5)

Pada data di atas terdapat larik yang terdapat majas metafora. Larik yang terdapat majas metafora adalah “melentinglah melampaui raga belaka” dan “mencapai ketinggian paling sempurna”. “melentinglah melampaui raga belaka” larik ini menggunakan metafora untuk menggambarkan proses melampaui batas fisik (raga). Kata “melenting” tidak diartikan secara harfiah, tetapi melambangkan mencapai kesadaran atau pemahaman yang lebih tinggi melampaui aspek-aspek fisik atau material. Raga belaka adalah metafora untuk keterikatan pada hal-hal dunia atau fisik, sedangkan melenting melampaui itu menggambarkan upaya untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih dalam.

Metafora menurut Wellek & Warren (1990) digunakan oleh seorang sastrawan untuk menciptakan efek keindahan dalam karya sastra. Metafora dalam data di atas membentuk konsep tentang pentingnya transendensi atau melebihi batas dunia fisik dan mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Metafora “melentinglah melampaui raga belaka” dan “mencapai ketinggian paling sempurna” memberi kesan mendalam tentang pencarian makna yang lebih tinggi dalam kehidupan, kesempurnaan dicapai bukan hanya melalui cinta atau hubungan dengan orang lain, tetapi juga melalui pembebasan diri menuju kesadaran spiritual yang murni.

Rama, kenapa kau pasang kuda-kuda
dan selalu kau serukan tanda bahaya
seolah ranjau bertebaran di mana-mana
dan senjata maut mengancam dada
(NR; Saryono, 2018: 4)

Personifikasi menurut Keraf (2010) adalah bahasa kiasan yang memberikan sifat atau perilaku manusia kepada benda mati atau tidak bernyawa sehingga tampak seperti dapat bertindak layaknya manusia. Pada data di atas terdapat majas personifikasi digunakan untuk menggambarkan senjata maut yang seolah-olah memiliki tindakan seperti manusia. Frasa "senjata maut mengancam dada", senjata maut merupakan benda mati dipersonifikasikan seolah-olah memiliki kemampuan untuk mengancam dada seseorang. Pada data di atas senjata diberikan karakteristik yang menakutkan seolah-olah ia bisa secara aktif menargetkan dan menyerang seseorang. Penggunaan personifikasi ini juga menciptakan kontras dengan karakter Rama, yang digambarkan dalam posisi "pasang kuda-kuda" dan "selalu serukan tanda bahaya." Pemberian karakter seperti ini pada senjata memperkuat ketegangan yang dirasakan Rama, sekaligus mencerminkan kekhawatiran dan kewaspadaannya.

Majas personifikasi ini juga berfungsi untuk menggambarkan suasana lingkungan yang penuh bahaya, sehingga mempengaruhi cara pandang dan sikap para tokoh. Menempatkan senjata sebagai sesuatu yang aktif dan berbahaya, Djoko Saryono tidak hanya menghadirkan situasi yang penuh risiko, tetapi juga memperdalam aspek emosional dalam puisi tersebut sehingga membangun suasana tegang dan mendalam di antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik.

sebab takdir cintaku melintasi empat perempuan
dan harus ditapaki dengan kehancuran demi kehancuran
maka Penguasa Segala memberi kesaktian
tak tertandingkan

...
maka Penguasa Semesta menghadiahkan
luar biasa kemampuan
agar mampu kutunaikan penuh pertanggungjawaban
dan kegagahan

...
maka Penguasa Pengetahuan membekali kedahsyatan
kepiawaian

...

lantaran keagungan dan kekekalan cinta
milik Penguasa Kehidupan
(HR; Saryono, 2018: 44)

Pada data di atas terdapat majas metonimia yang mempergunakan kata untuk menyatakan suatu hal lain. Frasa “Penguasa Segala”, “Penguasa Semesta”, “Penguasa Pengetahuan”, dan “Penguasa Kehidupan” merujuk pada Tuhan atau kekuatan yang lebih besar. Data di atas merupakan majas metonomia karena menurut (Pradopo R. D., 2017), metonomia dalam bahasa Indonesia disebut dengan kiasan pengganti nama. Frasa-frasa tersebut menggantikan nama Tuhan dengan istilah yang menunjukkan penguasaan dan otoritas atas kehidupan, menciptakan hubungan yang dekat antara istilah dan entitas yang dimaksud.

Djoko Saryono menggunakan majas metonimia dalam *Kemelut Cinta Rahwana* untuk menggambarkan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi secara tidak langsung, melalui istilah-istilah yang memiliki makna kedalaman dan otoritas, seperti “Penguasa Segala”, “Penguasa Semesta”, “Penguasa Pengetahuan”, dan “Penguasa Kehidupan”. Penggunaan metonimia ini memberi sentuhan puitis pada puisi-puisi Djoko Saryono, karena menggantikan kata “Tuhan” dengan frasa yang mencerminkan berbagai aspek kekuasaan dan kebesaran-Nya, memperlihatkan Tuhan sebagai sosok yang memiliki otoritas penuh atas berbagai aspek kehidupan, pengetahuan, dan takdir.

hati-hatilah kau merawat seisi buana
selepas memegang kemenangan
sebab bukan ketenteraman meraja
justru lahir keguncangan memedihkan
yang mengusung keranda kematian peradaban
(NR; Saryono, 2018: 5)

Pada data di atas terdapat majas sinekdoke *totem pro parte* yang terlihat dari penggunaan kata “seperti buana”. Larik yang terdapat majas *totem pro parte* adalah “hati-hatilah kau merawat seisi buana”. Frasa “seisi buana” (seluruh dunia atau alam semesta) digunakan untuk mewakili atau menunjukkan perluasan peringatan yang lebih luas. Peringatan ini adalah untuk menjaga dan merawat alam semesta dengan hati-hati,

terutama setelah mencapai kemenangan. Namun, secara implisit peringatan ini juga dapat berlaku untuk menjaga lingkungan terdekat atau bagian tertentu dari dunia tersebut. Data di atas termasuk dalam majas *totem pro parte* karena sejalan dengan pendapat (Pradopo R. D., 2017) bahwa definisi *totem pro parte* adalah keseluruhan untuk sebagian.

Larik "hati-hatilah kau merawat seisi buana" menekankan pentingnya kehati-hatian dalam merawat dunia pasca-kemenangan. Ini menunjukkan bahwa kemenangan tidak selalu berujung pada kedamaian, melainkan dapat membawa dampak negatif seperti "keguncangan memedihkan" yang dapat merusak peradaban. Pada data tersebut, frasa "seisi buana" tidak hanya merujuk pada fisik bumi, tetapi juga pada keseimbangan ekosistem, kehidupan sosial, dan nilai-nilai budaya yang perlu dijaga. Peringatan ini memiliki dimensi moral dan ekologis, Djoko Saryono mengajak pembaca untuk refleksi diri tentang dampak kemenangan yang mengabaikan kesejahteraan bersama. Kemenangan yang diraih secara gegabah dapat memicu kerusakan besar yang membawa "keranda kematian peradaban." Ini menggambarkan bahwa peradaban manusia dapat terancam jika tidak ada perhatian dan tindakan yang bijaksana dalam menjaga alam dan lingkungan.

3. Ekspresi Gagasan Pengarang dalam Kumpulan Puisi *Kemelut Cinta Rahwana*

Kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* terdapat ekspresi gagasan pengarang sebagai ciri khas Djoko Saryono. Ekspresi gagasan pengarang dalam suatu karya sastra mencakup berbagai cara penulis menyampaikan ide, perasaan, dan pandangannya melalui sastra.

kuterima semua dengan keikhlasan:
keagungan cinta tak terkalahkan
kematian pun bukan bandingan:
kemusnahan pun
bukan pampasan
lantaran keagungan dan kekekalan cinta
milik Penguasa Kehidupan
(Saryono, 2018: 44)

Data di atas menunjukkan keberpihakkan Djoko Saryono kepada tokoh Rahwana. Larik-larik di atas menggambarkan Rahwana menerima nasibnya dengan ikhlas dan

menganggap cintanya agung dan tak terkalahkan. Ini menunjukkan Rahwana sebagai sosok yang mulia dalam kesediaannya untuk menerima penderitaan demi cinta. Pada lirik “kematian pun bukan bandingan: kemusnahan pun bukan pampasan”, Rahwana digambarkan sebagai sosok yang tidak takut akan kematian, karena cintanya kekal. Ini menunjukkan bahwa Rahwana dilihat sebagai tokoh yang kuat, berani, dan penuh pengabdian terhadap cinta.

Pada data tersebut, terlihat jelas keberpihakan Djoko Saryono terhadap tokoh Rahwana, yang digambarkan sebagai sosok penuh kesabaran, ketulusan, dan keberanian dalam menjalani takdir cintanya kepada Sinta, meskipun harus melalui penderitaan dan pengorbanan. Djoko Saryono dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* juga melukiskan Rahwana sebagai seseorang yang menerima takdirnya sebagai antagonis dalam cerita tersebut (Sasmita & Dermawan, 2021).

...terlebih ketika Dasawilukrama mesra digamit Sinta, serasa menguarkan rahasia merintihkan jiwa, tapi tercekat di ulu hati, amat sulit menemukan bunyi ... Ohh... betapa mesra Sinta menggandeng Dasawilukrama: ada pertalian cinta apa?
(Saryono, 2018: 127)

Pada di atas menunjukkan keberpihakan Djoko Saryono kepada Rahwana. Lirik-lirik di atas menunjukkan adanya kedekatan emosional antara Sinta dan Dasawilukrama (Rahwana) yang mesra, membuat jiwa Rama merintih dalam diam. Kedekatan ini memberikan kesan bahwa ada perasaan khusus antara Sinta dan Rahwana yang masih tersimpan, memperlihatkan sisi Rahwana yang penuh perasaan dan mendalam. Lirik di atas terdapat pertanyaan yang mengisyaratkan adanya keraguan dalam diri Rama mengenai perasaan Sinta terhadap Rahwana. Ini memperkuat simpati pengarang terhadap Rahwana dengan menggambarkannya sebagai sosok yang memiliki hubungan emosional dengan Sinta, bahkan setelah pertempuran usai.

Djoko Saryono menunjukkan keberpihakan pada Rahwana dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* dengan menggambarkannya sebagai sosok yang kompleks dan manusiawi, tidak semata-mata sebagai antagonis. Dalam puisinya, Rahwana tidak dilukiskan sebagai penjahat mutlak, tetapi sebagai karakter yang penuh emosi, konflik batin, dan cinta yang dalam, terutama cinta yang penuh penderitaan dan pengorbanan. Djoko Saryono menyelami sisi kemanusiaan Rahwana, menyoroti perasaan cinta, ambisi,

dan luka-lukanya, sehingga pembaca dapat melihat Rahwana dari perspektif yang lebih dalam dan empatik.

gagumu menghadirkan semerbak duga:
dari penjuru rupa-rupa
kerap tampak pasrah serba menerima: saat di muka Rama
kadang kala keras pinta: tatkala merajuk pada Laksmana
suasana diiris tajam prasangka: keadaan disayat pedih praduga
(Saryono, 2018:35)

Data di atas menunjukkan bahwa cinta Rahwana tak terbalas. Tanda-tanda cinta yang tidak terbalas dapat dilihat dari ungkapan tentang kebisuan dan ketidakjelasan sikap Sinta yang menyebabkan Rahwana merasa ragu dan dipenuhi dugaan. Ungkapan "gagumu menghadirkan semerbak duga: dari penjuru rupa-rupa" mengindikasikan bahwa sikap diam dan tidak jelas dari Sinta membuat Rahwana terus-menerus berada dalam kebingungan. Sikap yang ambigu ini menciptakan berbagai dugaan dan spekulasi, menandakan bahwa Rahwana tidak menerima respons cinta yang jelas atau tegas.

Larik "kerap tampak pasrah serba menerima: saat di muka Rama" dan "kadang kala keras pinta: tatkala merajuk pada Laksmana" menunjukkan bahwa Sinta menunjukkan sikap yang bervariasi, terkadang tampak pasrah di hadapan Rama dan terkadang menuntut sesuatu dari Laksmana. Inkonistensi ini menambah ketidakpastian bagi Rahwana, memperkuat kesan bahwa cintanya tidak mendapat balasan yang nyata atau pasti.

Ekspresi "suasana diiris tajam prasangka: keadaan disayat pedih praduga" mengungkapkan bahwa situasi yang dihadapi Rahwana dipenuhi oleh rasa curiga dan asumsi yang menyakitkan. Hal ini menggambarkan betapa pedihnya perasaan Rahwana, yang terus dihadapkan pada ketidakjelasan dan keraguan dalam cintanya. Secara keseluruhan, bait ini menegaskan bahwa cinta Rahwana memang tidak terbalas. Kebisuan, ketidakjelasan sikap Sinta, dan suasana yang dipenuhi oleh dugaan dan prasangka menunjukkan bahwa Rahwana tidak menerima cinta yang setara atau jelas dari Sinta, yang mempertegas penderitaan batinnya.

manusia buta beda cinta murni dan imitasi?
atau butuh korban agar keagungan serasa dimiliki?
jangan-jangan tumpul penghayatan rasa sejati
kosong pendirian makrifati: tempat sukma berdiri!
(Saryono, 2018:59)

Data di atas merupakan penggalan bait pada puisi yang berjudul "Ungkap Rahwana,4". Data di atas menyiratkan refleksi Rahwana tentang pandangan manusia terhadap cinta yang tulus dan cinta yang palsu. Rahwana mempertanyakan kemampuan manusia untuk membedakan cinta yang murni dan imitasi serta mengeksplorasi konsep pengorbanan sebagai salah satu cara manusia menilai keagungan cinta. Lewat penggalan ini, Rahwana mengungkapkan kepedihannya karena cintanya yang sejati dan penuh pengorbanan tidak dihargai atau dimengerti.

Larik "manusia buta beda cinta murni dan imitasi?" menunjukkan kritik Rahwana terhadap ketidakmampuan atau ketidaksediaan manusia untuk membedakan cinta yang sejati dari cinta yang semu. Dalam konteks kisahnya, cinta Rahwana yang tulus terhadap Sinta sering dilihat sebagai cinta yang penuh ambisi atau bahkan nafsu semata, bukan sebagai cinta yang sebenarnya. Larik ini menyoroti ironi bahwa cinta Rahwana yang dalam banyak hal lebih tulus namun dipandang negatif. Larik "atau butuh korban agar keagungan serasa dimiliki?" menyiratkan bahwa manusia memandang cinta sebagai sesuatu yang agung hanya ketika ada pengorbanan yang nyata. Rahwana, yang rela berkorban dan menghadapi kehancuran demi cintanya kepada Sinta, justru tidak memperoleh penghargaan atas pengorbanan tersebut. Hal tersebut terdapat pertanyaan kritis tentang persepsi manusia yang mengagungkan cinta hanya ketika cinta itu menghasilkan korban atau penderitaan, mengaburkan nilai cinta itu sendiri. Larik "jangan-jangan tumpul penghayatan rasa sejati" dan "kosong pendirian makrifati: tempat sukma berdiri!" mengkritik kurangnya kedalaman dan pemahaman manusia terhadap cinta sejati. Istilah "makrifati" menunjukkan konsep kesadaran spiritual dan pengetahuan mendalam, menyoroti bahwa cinta yang sejati bukan sekadar rasa, tetapi suatu keadaan jiwa yang suci. Dalam tasawuf menurut Munandar dkk (2021), makrifat dianggap sebagai puncak pengetahuan yang membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan. Rahwana mempertanyakan apakah manusia benar-benar memiliki kedalaman untuk memahami

cinta sejati atau hanya sekadar terjebak dalam persepsi dangkal yang menilai cinta berdasarkan tampilan luar atau narasi sosial.

4. Pemanfaatan Kumpulan Puisi *Kemelut Cinta Rahwana* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Menurut Setiawan dkk (2022), tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyiapkan materi yang akan disampaikan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.

Hasil analisis gaya kepengarangan Djoko Saryono dalam Kumpulan Puisi *Kemelut Cinta Rahwana* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Alternatif materi pembelajaran yang digunakan adalah mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam salah satu puisi yang terdapat pada kumpulan puisi. Setelah membaca dan memahami isi puisi, peserta didik dapat menganalisis gaya bahasa dalam puisi tersebut. Setelah mengetahui dan memahami gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam puisi tersebut, peserta didik dapat menjadikannya sebagai bahan referensi dalam membuat tulisan berupa teks puisi baru yang terinspirasi dari gaya bahasa yang telah ditemukan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam mengapresiasi karya sastra.

Hasil penelitian *Gaya Kepengarangan Djoko Saryono dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI Kurikulum Merdeka Fase F pada capaian membaca dan menulis. Alternatif pembelajaran ini diimplementasikan melalui tujuan pembelajaran “Mengidentifikasi dan Menjelaskan Gaya Bahasa yang Terdapat pada Kumpulan Puisi yang Telah Dibaca” dan “Menulis Puisi Baru dengan Tema atau Gaya yang Terinspirasi oleh Kumpulan Puisi yang Telah Dibaca”.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Djoko Saryono dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* menggunakan dixi berbahasa Jawa dengan menggunakan teori tiga periode yaitu (1) Bahasa Jawa Kuno, (2) Bahasa Jawa Pertengahan, dan (3) Bahasa Jawa baru. Penggunaan bahasa Jawa klasik ini

membuat karyanya berbeda karena tidak hanya memperlihatkan kekayaan leksikon Jawa, tetapi juga membangun suasana yang mendalam dan estetik. Pemilihan kata-kata dalam bahasa Jawa ini mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah Jawa, serta memberikan kedalaman emosional dan estetika pada puisi-puisinya. Melalui bahasa Jawa, Djoko Saryono mengekspresikan konflik emosional Rahwana terutama terkait dengan cinta yang penuh kemelut. Hal ini membuat karya Djoko Saryono menjadi unik.

Kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono menggunakan bahasa figuratif. Pada penelitian ini dikhkususkan pada bahasa figuratif menurut teori Pradopo. Pada kumpulan puisi tersebut, Djoko Saryono banyak menggunakan majas metafora dalam puisi-puisinya untuk mengekspresikan emosi yang mendalam. Melalui perbandingan-perbandingan yang simbolis, pembaca diajak untuk memahami kompleksitas cinta dan konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam puisi dengan sudut pandang yang lebih imajinatif. Oleh karena itu, majas metafora menjadi ciri khas yang menonjol dalam kumpulan puisi ini, serta berfungsi sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan dan estetika kepengarangan Djoko Saryono.

Kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*, Djoko Saryono mengekspresikan gagasannya dengan memberikan sudut pandang terhadap tokoh Rahwana, menampilkan sisi manusiawi yang jarang ditonjolkan dalam kisah klasik Ramayana. Puisi-puisi ini menggali kedalaman perasaan Rahwana, menggambarkannya bukan hanya sebagai antagonis yang jahat, tetapi sebagai sosok yang mengalami konflik batin, cinta yang tulus, dan penderitaan yang mendalam. Melalui pilihan kata dan penggunaan majas yang kaya, Djoko Saryono menghadirkan Rahwana sebagai karakter yang kompleks dengan perasaan dan motivasi yang dapat dipahami sehingga pembaca diajak untuk melihat sisi lain dari tokoh yang selama ini dianggap sebagai simbol kejahatan.

Hasil penelitian “Gaya Kepengarangan Djoko Saryono dalam Kumpulan Puisi *Kemelut Cinta Rahwana* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI” dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di kelas XI Kurikulum Merdeka pada elemen membaca dan menulis, capaian pembelajaran fase F, materi teks puisi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan gaya kepengarangan Djoko Saryono dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi mengenai kajian

sastra khususnya pada kajian stilistika. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan karya Djoko Saryono. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika genetik, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan stilistika kognitif untuk menggali lebih dalam makna, konstruksi mental, dan proses kognitif pembaca dalam memahami puisi-puisi Djoko Saryono. Pendekatan tersebut dapat memberikan perspektif baru terhadap hubungan antara teks puisi dan pembentukan pengalaman estetis pembaca. Hasil penelitian berjudul *Gaya Kepengarangan Djoko Saryono dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA kelas XI* ini juga dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra dengan tujuan pembelajaran yang relevan bagi pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Dewanty, I. (2021, Agustus 27). *Kemelut Cinta Rahwana: Cinta dari Sudut Pandang Seorang Rahwana*. Diambil kembali dari kompasiana: <https://www.kompasiana.com/imanuelladewanty/6129129531a2875b7d63f313/ke melut-cinta-rahwana-cinta-dari-sudut-pandang-seorang-rahwana>
- Firmansyah, O. (2024, Februari 1). *Sastra, Ideologi, dan Mitos*. Diambil kembali dari Kumparan.com: <https://kumparan.com/okta-firmansyah/sastra-ideologi-dan-mitos-224jdDx08Ow/full>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Munandar, S. A., Mursalat, & Malikhaturrrahmah, E. (2021). Pemaknaan Makrifat oleh Para Sufi dari Zaman ke Zaman. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 1–29.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelangi, A. P. (2022). Cinta Rahwana dalam Kacamata Djoko Pada Puisi "Pengakuan Rahwana". *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 324-347.

- Permata, A. D., & Maulana, Y. P. (2018, April 11). *Tradisi Pati Obong, Saat Para Janda Membakar Diri Untuk Menjaga Kehormatannya*. Diambil kembali dari intisari: Tradisi Pati Obong, Saat Para Janda Membakar Diri Untuk Menjaga Kehormatannya
- Pradopo, R. D. (1999). Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S. Rendra dalam Ballada Orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie. *Humaniora*, 94-101.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, I. Y. (2021). Analisis Stilistika dalam Cerpen Dongeng Penunggu Surau Karya Joni Ariadinata. *Diglosia*, Vol. 5, No. 1, 222-235.
- Safitri, F. Y. (2021). *Gaya Kepengarangan Wira Nagara dalam Novel "Disforia Inersia"*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sari, I. P. (2021). Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik dengan Kumpulan Puisi Menyelamimu Karya Agung Setiawan S. . *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 160-176.
- Saryono, D. (2018). *Kemelut Cinta Rahwana*. Malang: Pelangi Sastra.
- Sasmita, M. B., & Dermawan, T. (2021). Demitefikasi Tokoh Rahwana dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana Karya Djoko Saryono: Tinjauan Estetika Resepsi . *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 943-957.
- Setiawan, I. A. (2022). Stilistika dalam Dwilogi Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo dan Pemanfaatannya sebagai alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Totobuang*, Vol. 10, No 2, 225-243.
- Setiawan, S. S. (2020). Analisis Unsur Batin dalam Puisi "Kontemplasi" Karya Ika Mustika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 313-320.
- Taufiq, A. (2024). *Politika Sastra*. Malang: PT Cita Intrans Selaras.
- Wardah, E. S. (2022). *Ilmu Filologi*. Banten: Media Madani.
- Wellek, R. A. (1990). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yunanda, M. T. (2024). Gaya Kepengarangan Okky Madasari dalam Novel Kerumunan Terakhir sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 256-268.